

Epidemiologi Chronic Disease

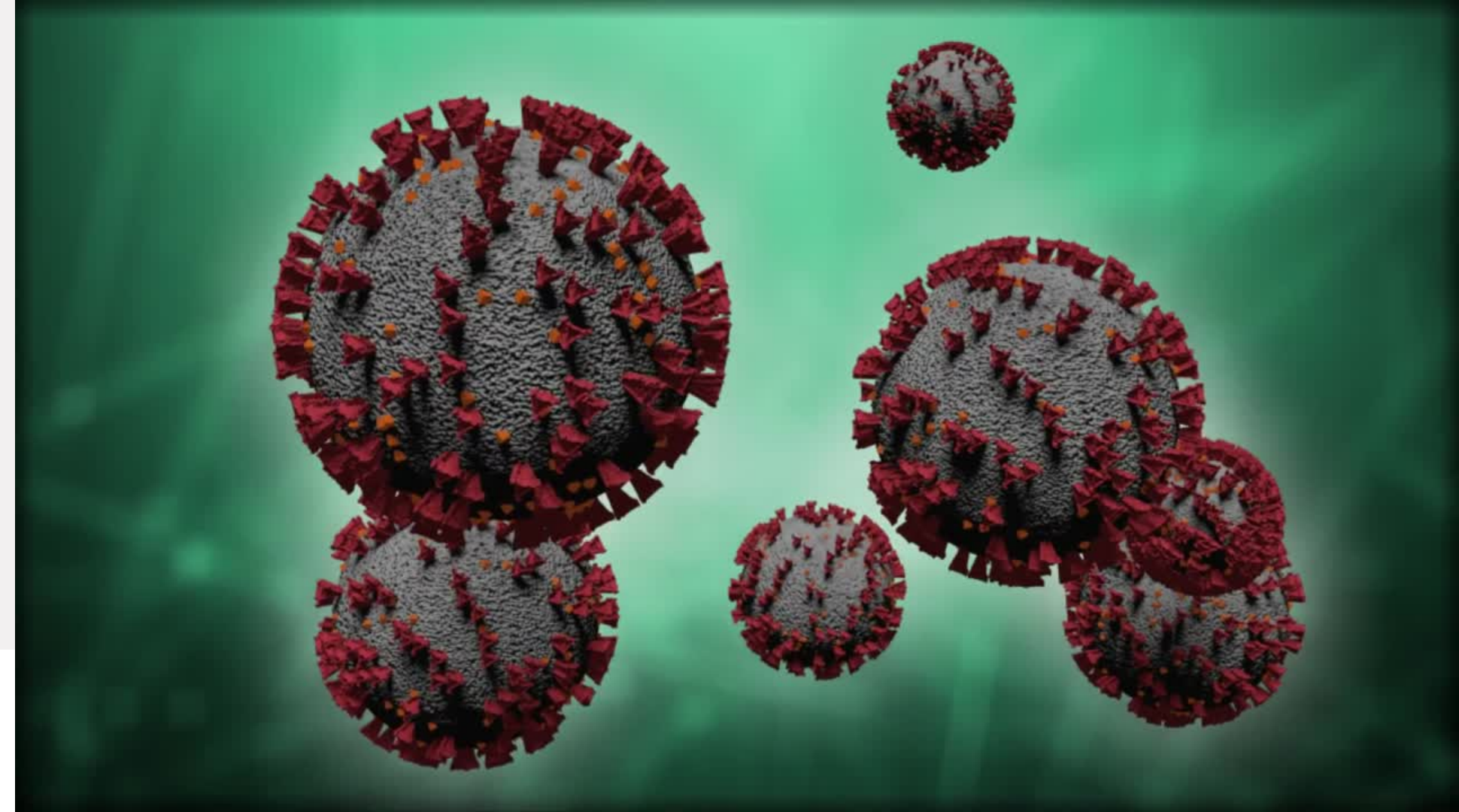


Barkah Wulandari. S.Kep.,Ns.,M.Kep

Definisi



Epidemiologi penyakit kronis mempelajari distribusi dan determinan penyakit tidak menular yang berlangsung lama, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit ginjal kronis



Penyakit Kronis dengan Prevalensi Tertinggi

Berdasarkan SKI 2023, 7 jenis penyakit Kronis dengan urutan berdasarkan prevalensi tertinggi yaitu:

1. Hipertensi
2. Diabetes
3. Asma
4. Penyakit Jantung
5. Stroke
6. Penyakit ginjal kronis
7. Kanker Umum





Statistik Persentase Lanjut Usia (Lansia) dan Usia Harapan Hidup

	Lansia (%)	Harapan Hidup (tahun)
2018	9,27	71,20
2019	9,60	71,34
2020	9,92	71,47
2021	10,82	71,57
2022	11,75	71,85



Data Persentase Penyakit Kronis yang Dimiliki Kaum Lansia

(sampai Mei 2022)

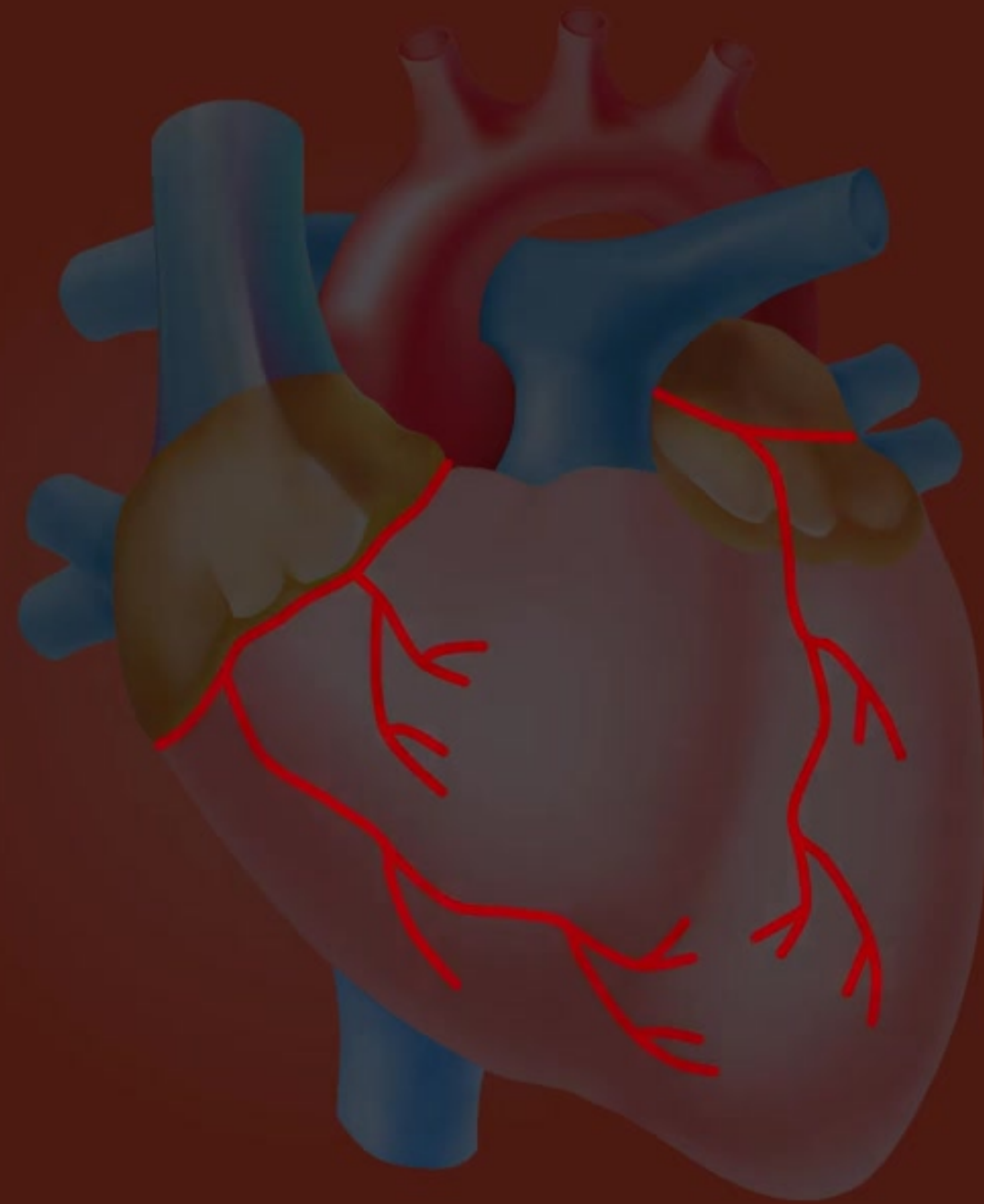


	Persentase
Hipertensi	37,8
Diabetes	22,9
Rematik	11,9
Penyakit jantung	11,4
Asma	10,4
Asam lambung	8
Asam urat	5,5
Penyakit paru kronis	3
Kolesterol	3
Penyakit ginjal	2
Tumor	1,5
Osteoporosis	1,5
Anemia	1,5
Kanker	1
Saraf kejepit	1
Penyakit liver	0,5
Lainnya	10

Rekomendasi Skrining Kesehatan untuk Kaum Lansia

- Penilaian risiko jantung (setiap dua tahun)
- Pemeriksaan tekanan darah (setiap dua tahun)
- Pemeriksaan kolesterol dan lipid (setiap lima tahun)
- Tes glukosa darah (setiap tiga tahun)
- Mammogram untuk wanita (setiap dua tahun)
- Pemeriksaan kanker kulit (secara teratur)
- Tes skrining serviks untuk wanita (setiap lima tahun)
- Pemeriksaan kanker usus (setiap dua tahun)
- Vaksinasi flu untuk usia lebih dari 65 tahun (setiap tahun)
- Penilaian jatuh reguler (usia lebih dari 65 tahun)
- Tes mata (setiap dua tahun)

Fokus Pembahasan



hipertensi

memiliki burden of disease yang cukup tinggi, dapat menimbulkan komplikasi jantung dan pembuluh darah, serta tatalaksananya dapat dilakukan di Fasilitas Pelayanan Tingkat Pertama (FKTP).

Diabetes

Penentuan Status Hipertensi/ Diabetes pada data SKI 2023

Hipertensi

hasil tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg sesuai kriteria ESC/ESH tahun 2018.

Diabetes

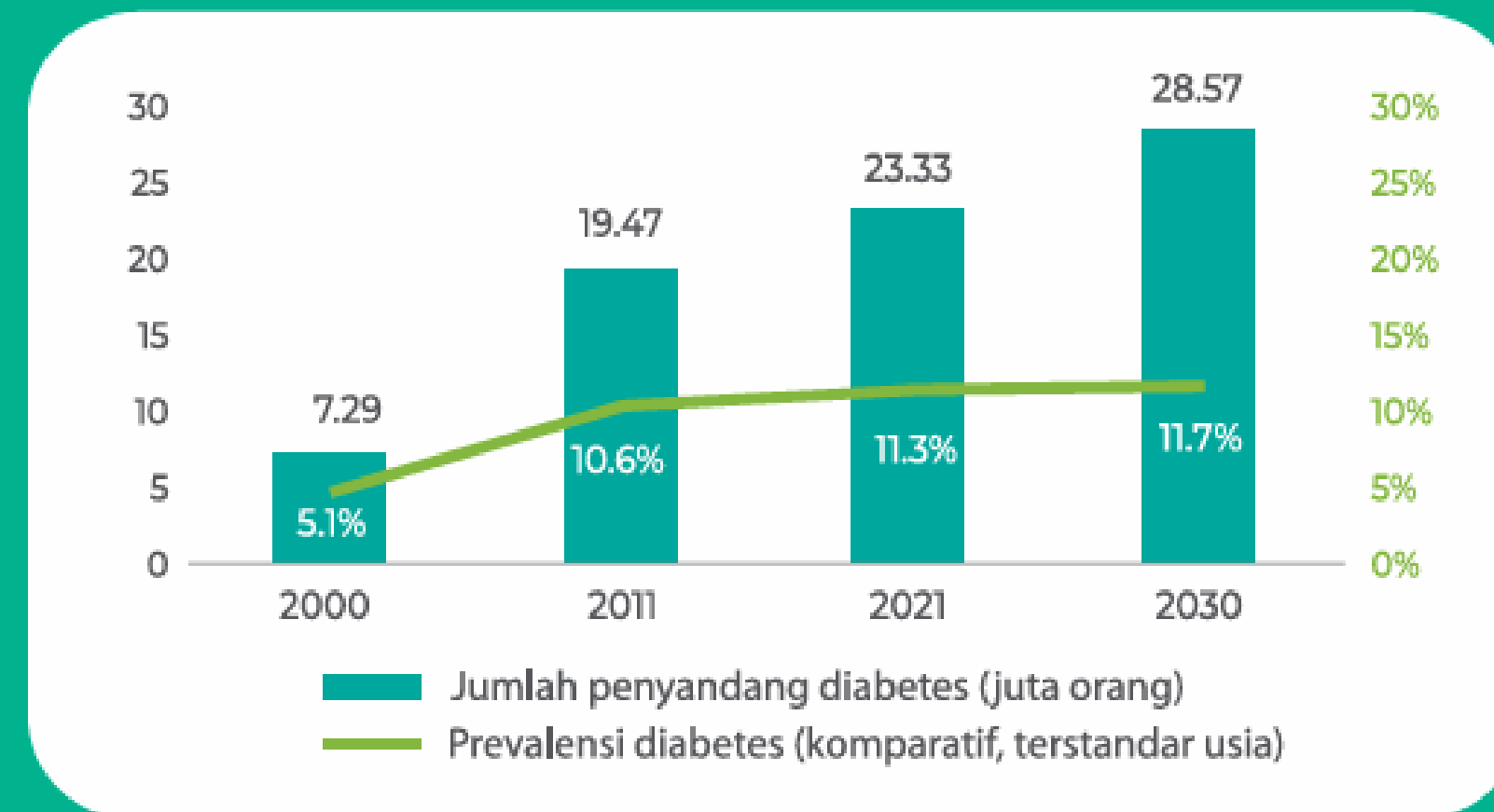
pengukuran kadar gula darah puasa ≥ 126 mg/dl atau kadar gula darah 2 jam pasca pembebanan (Setelah makan) ≥ 200 mg/ dl sesuai kriteria Perhimpunan Endokrinologi Indonesia tahun 2015¹⁵ (untuk diabetes).



Poin 5.2. Hipertensi dan Diabetes di Indonesia

Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi terstandar usia (*age-standardized*) pada kelompok usia 30-79 tahun di dunia dan di Kawasan Asia Tenggara berturut-turut adalah 33,1% dan 32,4%⁹. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi adalah 34,1%⁸.

Sementara itu, prevalensi diabetes di dunia dan Kawasan Asia Tenggara adalah, berturut-turut, 10,6% dan 8,8% pada tahun 2021¹⁰. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi diabetes di Indonesia adalah 10,9%⁸. *International Diabetes Federation* (IDF) memproyeksikan bahwa jumlah dan prevalensi penyandang diabetes berusia 20-79 tahun di Indonesia akan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Gambar 5.2)¹¹.



GAMBAR 5.2. TREN DAN PROYEKSI JUMLAH DAN PREVALENSI PENYANDANG DIABETES DI INDONESIA

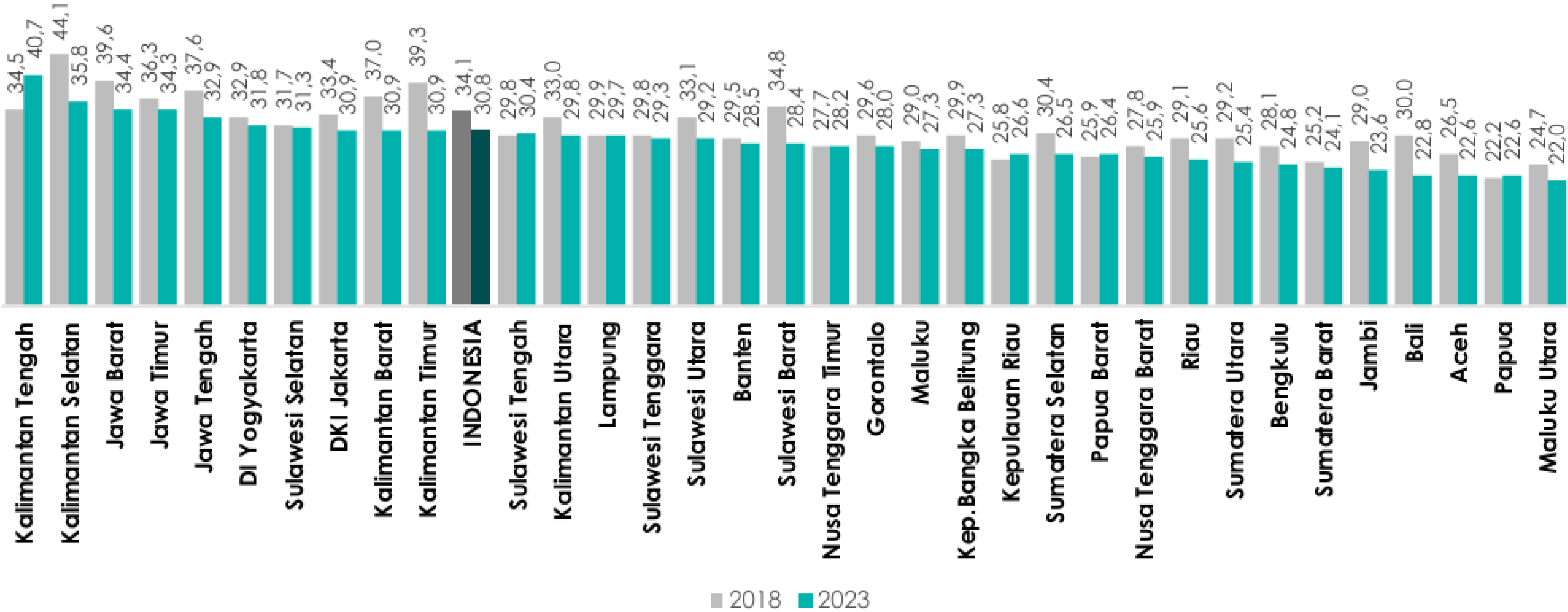
Sumber: IDF Diabetes Atlas, 10th Edition (2021)¹¹

Tabel 2.1 Klasifikasi Hipertensi pada Dewasa

Klasifikasi	TD sistolik (mmHg)		TD diastolik (mmHg)
Optimal	<120	dan	<80
Normal	120-129	dan/atau	80-84
Prehipertensi (Normal tinggi)	130-139	dan/atau	85-89
Hipertensi derajat 1	140-159	dan/atau	90-99
Hipertensi derajat 2	160-179	dan/atau	100-109
Hipertensi derajat 3	≥180	dan/atau	≥110
Hipertensi sistolik terisolasi	≥140	dan	<90

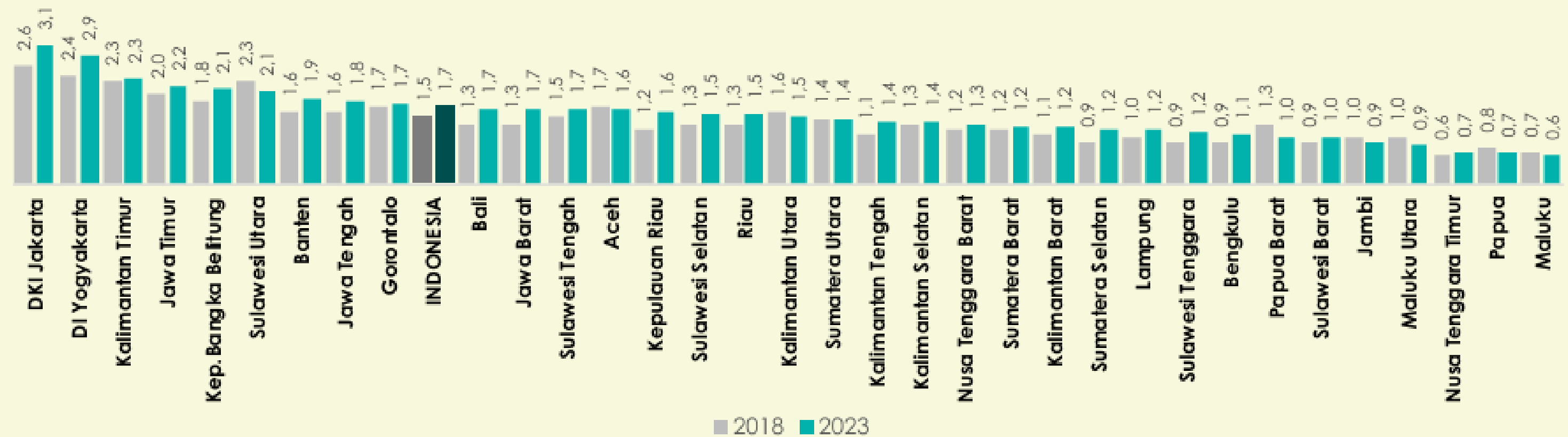
Sumber: Williams B, Mancia G, Spiering W, Agabiti RE, Azizi M, Burnier M, et al; ESC Scientific Document Group. 2018 ESC/ESH Guidelines for the management of arterial hypertension. Eur Heart J. 2018;39:3021-104.

GAMBAR 5.3. PREVALENSI (%) HIPERTENSI BERDASARKAN PENGUKURAN
TEKANAN DARAH PADA PENDUDUK USIA ≥ 18 TAHUN



Sumber: Riskesdas 2018 dan SKI 2023

GAMBAR 5.5. PERBANDINGAN PREVALENSI (%) DIABETES BERDASARKAN DIAGNOSIS DOKTER PADA SEMUA KELOMPOK USIA DAN KELOMPOK USIA ≥ 15 TAHUN.



Prevalensi Diabetes

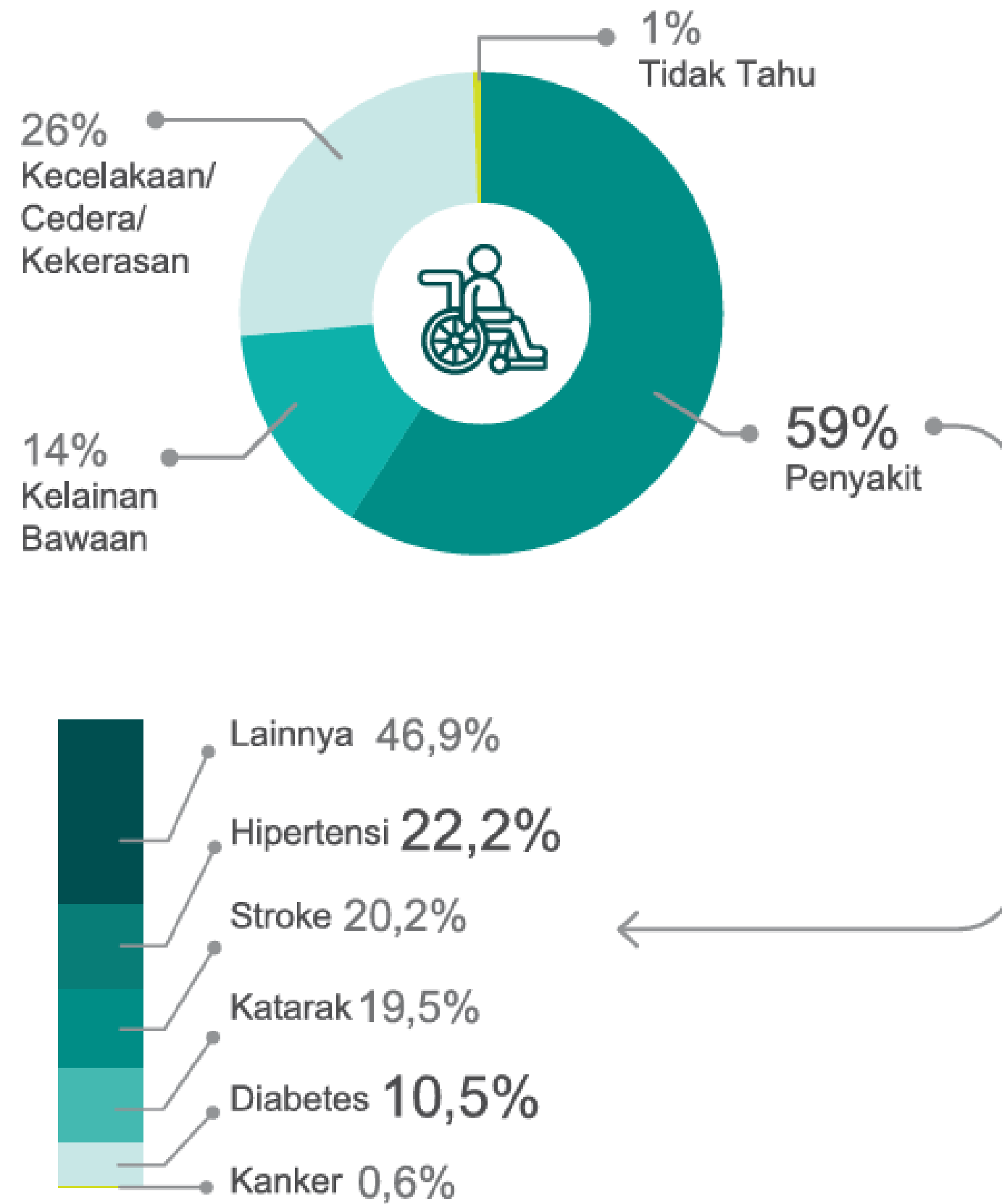
- Hasil Riskesdas 2018, yakni 1,5% di tahun 2018 dan 1,7% di tahun 2023 pada semua kelompok usia, serta 2,0% di tahun 2018 dan 2,2% di tahun 2023 pada kelompok usia ≥ 15 tahun
- Berdasarkan tipe diabetes, SKI menemukan bahwa diabetes tipe 2 lebih banyak ditemukan dibandingkan diabetes tipe 1

TABEL 5.1. PENYEBAB UTAMA MORTALITAS BERDASARKAN STUDI KOHOR PTM 2011–2021

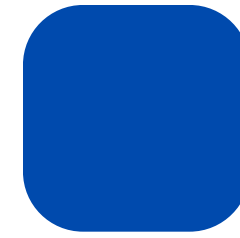
No	Penyebab Dasar Kematian	Jumlah	%
1	Penyakit Serebrovaskuler (I60-I69)	70	18,4
2	Penyakit Jantung Iskemik (I20-I25)	50	13,1
3	Diabetes mellitus (E10-E14)	46	12,1
4	Penyakit Karena Hipertensi (I10-I13)	39	10,2
5	Tuberkulosis (A15-A16)	38	10,0
6	Penyakit Jantung Lainnya (I26-I51)	14	3,7
7	Gejala dan Tanda (R00-R99)	10	2,6
8	Tumor ganas colon, rektum (C18-C21)	8	2,1
9	Tumor ganas serviks (C53)	8	2,1
10	Penyakit Paru Obstruktif Kronis (J40-J47)	8	2,1
11	Lainnya	90	23,6
	Total	381	100,0

1. Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) IHME: hipertensi dan diabetes dapat menimbulkan komplikasi PTM lainnya yang merupakan penyebab utama kematian.
2. Data IHME menunjukkan bahwa 34,2% kematian pada individu dengan penyakit gagal ginjal adalah terkait dengan tingginya glukosa darah dan 61,6% kematian terkait dengan hipertensi.
3. Selain penyakit ginjal, kematian akibat penyakit jantung iskemik dan stroke (berturut-turut sebesar 53,2% dan 52,57%) juga dikaitkan dengan hipertensi³

GAMBAR 5.11. PTM MERUPAKAN PENYEBAB
DISABILITAS PALING BANYAK PADA
PENDUDUK USIA ≥ 15 TAHUN



Faktor Resiko



Lima Faktor Risiko Penyakit Kronis

- penggunaan tembakau
- kurangnya aktivitas fisik
- penyalahgunaan alkohol
- pola makan yang tidak sehat, serta
- paparan polusi udara.

Faktor Resiko Penyakit Kronis (SKI 2023)



Obesitas Sentral:

Penentuan obesitas sentral dilakukan berdasarkan hasil pengukuran lingkar perut.

Obesitas sentral adalah nilai lingkar perut ≥ 90 cm pada laki-laki dan ≥ 80 cm pada perempuan.

Kecukupan aktivitas Fisik

Penentuan kecukupan aktivitas fisik dilakukan berdasarkan wawancara mengenai kebiasaan aktivitas fisik pada responden

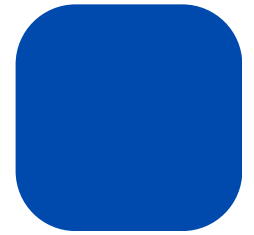
Faktor Resiko Penyakit Kronis



Faktor utama terjadinya diabetes dan Hipertensi

- Faktor risiko yang tidak dapat diubah (usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga)
- faktor risiko yang dapat diubah (obesitas, obesitas sentral, merokok, konsumsi buah dan sayur yang kurang, aktivitas fisik yang kurang, konsumsi minuman beralkohol, dan profil lipid yang abnormal (kolesterol dan atau lemak dalam darah berada diluar batas normal))

Faktor Resiko Penyakit Kronis



Faktor utama terjadinya diabetes dan Hipertensi

- Hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi dan diabetes lebih tinggi pada kelompok yang memiliki faktor risiko obesitas sentral, baik pada kelompok usia produktif maupun kelompok usia lanjut.
- 78% kasus baru hipertensi esensial pada pria dan 65,0% pada wanita disebabkan oleh kelebihan lemak tubuh. Peningkatan berat badan sebesar 5% dikaitkan dengan peningkatan kejadian hipertensi sebesar 20,0-30,0%
- individu dengan obesitas sentral memiliki risiko 72% lebih tinggi terkena diabetes dibandingkan individu tanpa obesitas sentral
- Untuk faktor risiko aktivitas fisik, prevalensi diabetes dan hipertensi lebih tinggi ditemukan pada responden dengan aktivitas kurang

Con't:Faktor Resiko Penyakit Kronis (SKI 2023)



- “Aktivitas fisik sedang” adalah aktivitas fisik yang dilakukan selama ≥ 5 hari dalam seminggu dengan rata-rata durasi aktivitas tersebut ≥ 150 menit dalam seminggu (atau >30 menit per hari).
- “Aktivitas fisik berat” adalah aktivitas fisik yang dilakukan selama ≥ 3 hari per minggu dan MET (Metabolic Equivalent of Task.) menit per minggu ≥ 1500
- “Aktivitas fisik kurang” adalah responden yang kebiasaan aktivitas f isik dalam setiap minggunya tidak memenuhi kategori berat maupun sedang

MET= Intensitas aktivitas fisik yang membandingkan energi yang dibutuhkan saat beraktivitas dengan jumlah energi yang dibutuhkan saat istirahat.

Con't:Faktor Resiko Penyakit Kronis (SKI 2023)



- Gambardella dkk. (2020) menggambarkan bahwa aktivitas fisik yang cukup dan konstan berpotensi memberikan manfaat bagi pembuluh darah melalui mekanisme peningkatan adaptasi pembuluh darah dan peningkatan cadangan aliran darah.
- Aktivitas fisik juga merupakan metode terapi yang kuat untuk mencegah perkembangan hipertensi, terutama pada populasi berisiko tinggi, seperti pasien diabetes atau individu dengan riwayat keluarga hipertensi¹⁹.

Thank
you!

